

MENGEMBANGKAN KONSEP MANUSIA DALAM PENDIDIKAN ISLAM MENURUT SYED NAQUIB AL-ATTAS

Yusuf Suffandi¹ Hani'atul Khoiroh² Muhammad Syihabuddin³

¹²³Universitas Kiai Abdullah Faqih (UNKAFA) Gresik

yusupsuffandi@gmail.com¹ khoirohhani@gmail.com²

arifmuhammad599@gmail.com³

Abstrak

Pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari pemahaman mendasar tentang hakikat manusia. Syed Muhammad Naquib al-Attas sebagai salah satu pemikir pendidikan Islam kontemporer menempatkan konsep manusia sebagai makhluk beradab (*insān adabī*) yang memiliki dimensi jasmani, akal, dan ruhani secara integral. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas tentang hakikat manusia dalam pendidikan Islam serta konsep pengembangan potensi manusia yang ditawarkannya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap karya-karya utama al-Attas. Hasil kajian menunjukkan bahwa menurut al-Attas, pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang beradab melalui proses penanaman adab, integrasi ilmu, dan pembinaan potensi intelektual serta spiritual secara seimbang.

Kata kunci : Hakikat Manusia, Pendidikan Islam, Adab, Syed Muhammad Naquib al-Attas

Abstract

Islamic education cannot be separated from a fundamental understanding of human nature. Syed Muhammad Naquib al-Attas, a prominent contemporary Islamic education thinker, positions the concept of humans as *insān adabī*—civilized beings possessing physical, intellectual, and spiritual dimensions in an integrated manner. This article aims to examine al-Attas' perspective on human nature in Islamic education and his concept of developing human potential. The study employs a library research method with a descriptive-analytical approach, analyzing the main works of al-Attas. The findings indicate that, according to al-Attas, the purpose of Islamic education is to cultivate civilized individuals through the nurturing of *adab*, integration of knowledge, and balanced development of intellectual and spiritual potential.

Keywords : Islamic Education; Human Nature; Syed Muhammad Naquib al-Attas; *Insān Adabī*; Human Potential

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada hakikatnya tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi

juga membentuk manusia secara utuh sesuai dengan fitrah dan tujuan penciptaannya. Namun, realitas pendidikan kontemporer menunjukkan adanya krisis konseptual tentang manusia, yang sering kali direduksi semata-mata sebagai makhluk rasional, ekonomi, atau sosial. Reduksi ini berdampak pada orientasi pendidikan yang cenderung pragmatis, materialistik, dan terlepas dari dimensi spiritual serta metafisis. Dalam konteks inilah, pendidikan Islam dituntut untuk kembali menegaskan konsep manusia yang komprehensif dan berlandaskan pada pandangan hidup Islam (Islamic worldview).

Syed Muhammad Naquib al-Attas merupakan salah satu pemikir Muslim kontemporer yang memberikan perhatian serius terhadap persoalan konsep manusia dalam pendidikan Islam. Al-Attas menegaskan bahwa akar permasalahan pendidikan umat Islam bukan sekadar pada aspek metodologis atau kelembagaan, melainkan pada kekeliruan dalam memahami hakikat manusia itu sendiri. Menurutnya, kesalahan konsep tentang manusia akan melahirkan kesalahan dalam merumuskan tujuan, isi, dan arah pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus dibangun di atas pemahaman manusia sebagai makhluk beradab (*insān ādabī*), yang memiliki dimensi jasmani, akal, ruh, dan moral yang terintegrasi secara harmonis.

Konsep manusia menurut al-Attas tidak dapat dipisahkan dari gagasannya tentang *ta'dīb* sebagai inti pendidikan Islam. Berbeda dengan konsep *tarbiyah* dan *ta'līm* yang sering digunakan secara parsial, *ta'dīb* menurut al-Attas mencerminkan proses penanaman adab, yaitu pengenalan dan pengakuan terhadap tempat yang tepat bagi segala sesuatu dalam tatanan wujud. Dengan demikian, manusia yang terdidik bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga mampu menempatkan ilmu, diri, dan Tuhannya secara benar. Konsep ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang berilmu sekaligus beradab, bukan sekadar manusia terampil atau kompetitif.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji dan mengembangkan konsep manusia dalam pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, dengan menelaah dasar filosofis, epistemologis, dan implikasinya terhadap tujuan serta praktik pendidikan Islam. Kajian ini penting dilakukan sebagai upaya menawarkan kerangka konseptual pendidikan Islam yang lebih holistik dan relevan dalam menghadapi tantangan modernitas, tanpa kehilangan akar nilai dan identitas keislamannya. Dengan memahami konsep manusia menurut al-Attas, diharapkan pendidikan Islam mampu melahirkan insan yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga matang

secara spiritual dan bermoral.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian literatur atau kepustakaan (Library Research), yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur berupa beberapa buku dan karya ilmiah lainnya, Dengan cara membaca, menelaah dan mencatat berbagai literatur atau bahan bacaan yang sesuai dengan pokok bahasan. Sedangkan data yang digunakan berupa jurnal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Naquib lahir di Bogor, yang saat ini merupakan provinsi Jawa Barat pada tanggal 5 September 1931 M. Ia adalah adik kandung dari Prof. Dr. Syed Husen al-Attas, pakar sosiologi dan ilmuwan di Universitas Malaya, Kuala Lumpur, Malaysia.¹ Nama lengkap Naquib adalah Syed Muhammad Naquib bin Abdullah bin Muhsin al-Attas.² Nama ayahnya adalah Syed Ali bin Abdullah al-Attas, dan ibunya adalah Syarifah Raquan al-Aydarus, seseorang yang merupakan keturunan kerabat raja-raja Sunda Sukapura Jawa Barat.³ Syed Ali bin Abdullah al-Attas berasal dari Arab yang silsilahnya merupakan keturunan ulama' dan ahli tasawuf yang terkenal dari kalangan Sayyid dalam keluarga Ba'Alawi di Hadramaut dengan silsilah yang sampai pada Imam Hussein, cucu Nabi Muhammad SAW.⁴

Leluhur Muhammad Naquib dari pihak ibu adalah seorang ulama' yang bernama Syed Muhammad al-Aydarus. Syed Muhammad al-Aydarus adalah guru dan pembimbing ruhani Syed Abu Hafs Umar ba Syaibani dari Hadramaut, dan yang mengantarkan Nur ad-Din ar-Raniri, salah satu ulama' terkemuka di dunia Melayu, ke tarekat Rifa'iyah.⁵

¹ Ismail SM dalam Ruswan Thayib dan Dar Muin, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 271.

² Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Naquib al-Attas*, terj. Hamid Fahmy, dkk, (Bandung: Mizan, 2003), hal. 45.

³ Ismail SM dalam Ruswan Thayib dan Dar Muin, *Pemikiran Pendidikan Islam...*, hal. 271.

⁴ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam...*, hal. 45

⁵ *Ibid.*, hal. 45.

1. Hakikat Manusia dalam Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas

Pendidikan Islam merupakan perpaduan antara dua unsur kata penting yaitu pendidikan dan Islam. Di mana masing-masing kata tersebut memiliki makna definitif yang begitu luas. Kata pendidikan sendiri secara etimologi berasal dari bahasa Indonesia yaitu dengan kata dasar didik yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.⁶ Kecerdasan pikiran dan akhlak merupakan dua aspek dalam diri manusia yang tidak dapat dipisahkan sehingga pendidikan harus bisa membimbing, mengarahkan serta memprosesnya secara benar agar kedua aspek tersebut dapat berkembang dengan lebih optimal. Kedua aspek tersebut sangat berpengaruh dalam kepribadian setiap individu manusia. Terutama kepribadian sering sekali dikaitkan dengan persoalan akhlak dan jarang melihat aspek kecerdasan pikiran.

Syed Muhammad Naquib al-Attas memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki struktur wujud yang utuh dan integral, terdiri dari **jasad (fisik), akal ('aql), dan ruh (nafs/ruhani)** yang saling berhubungan secara harmonis. Ketiga unsur ini tidak dapat dipisahkan karena membentuk kesatuan eksistensi manusia secara menyeluruh. Dengan demikian, manusia tidak dapat direduksi hanya sebagai makhluk biologis atau makhluk rasional semata, melainkan sebagai makhluk yang memiliki dimensi spiritual, intelektual, dan moral secara bersamaan.⁷

Al-Attas menolak definisi manusia dalam tradisi Barat yang melihat manusia semata-mata sebagai *animal rationale* (makhluk rasional). Menurutnya, definisi tersebut terlalu menyempitkan hakikat manusia karena mengabaikan aspek ruhani dan tanggung jawab etis. Dalam pandangan Islam, manusia adalah makhluk berilmu dan beradab, yakni makhluk yang dianugerahi kemampuan mengetahui kebenaran sekaligus kewajiban untuk menempatkan sesuatu pada tempat yang tepat sesuai dengan tatanan ilahi⁸

hakikat manusia dalam Islam menurut al-Attas tidak dapat dilepaskan dari dua fungsi utama, yaitu sebagai **'abdullāh (hamba Allah)** dan **khalīfatullāh (wakil Allah di bumi)**. Sebagai hamba Allah, manusia terikat oleh tanggung jawab spiritual untuk beribadah dan tunduk kepada ketentuan-Nya. Sementara sebagai khalifah, manusia diberi amanah untuk mengelola,

⁶ W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, ed. III, cet. IV, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 291

⁷ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1999, hlm. 14–15.

⁸ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*, Kuala Lumpur: ABIM, 1978, hlm. 133–135.

memakmurkan, dan menjaga kehidupan di bumi berdasarkan nilai-nilai keadilan dan kebenaran. Kedua fungsi ini menuntut kesadaran moral yang tinggi dan tidak dapat dijalankan tanpa pendidikan yang benar.⁹

Al-Attas menegaskan bahwa kesalahan dalam memahami hakikat manusia akan berakibat langsung pada kesalahan dalam merumuskan tujuan pendidikan. Pendidikan yang hanya menekankan aspek intelektual, penguasaan ilmu pengetahuan, dan keterampilan teknis tanpa pembinaan adab akan menghasilkan manusia yang cerdas secara kognitif tetapi miskin nilai dan kehilangan orientasi hidup. Kondisi ini, menurut al-Attas, menjadi salah satu sebab utama terjadinya krisis moral dan intelektual dalam masyarakat modern.¹⁰

Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, pendidikan khas Islam merupakan pengenalan dan pengakuan, yang secara berangsur-angsur ditanamkan di dalam diri manusia, mengenai tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu ke dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan akan kedudukan Tuhan yang tepat dalam tatanan wujud dan kepribadian.¹¹

Pendidikan adalah suatu proses penanaman pengenalan dan pengakuan ke dalam diri manusia dalam rangka membimbing manusia kepada pengenalan dan pengakuan akan kedudukan Tuhan. Artinya di sini Syed Muhammad Naquib al-Attas memaknai konsep pendidikan secara substantif mengarahkan manusia untuk mengakui akan Tuhannya. Dengan demikian pendidikan yang baik adalah pendidikan yang seharusnya menjadikan manusia kembali kepada Tuhannya dalam segala aktivitas kehidupannya.

Konsep kunci dalam pendidikan, menurut al-Attas adalah ta'dib. Kata ta'dib yang berakar dari kata adab berarti pembinaan yang khas berlaku pada manusia. Adab ialah disiplin tubuh, jiwa dan ruh, disiplin yang menegaskan pengenalan dan pengakuan tempat yang tepat dalam hubungannya dengan kemampuan dan potensi jasmaniah, intelektual dan rohaniah; pengenalan dan pengakuan akan kenyataan bahwa ilmu dan wujud ditata secara hierarkis sesuai dengan berbagai tingkat

⁹ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1995, hlm. 112–114.

¹⁰ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*, hlm. 148–150.

¹¹ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Haidar Baqir, (Bandung: Mizan, 1994), hal. 61.

(maratib) dan derajatnya (darajat).¹²

2. Konsep Pengembangan Potensi Manusia dalam Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas

Syed Muhammad Naquib al-Attas memandang bahwa pengembangan potensi manusia dalam pendidikan Islam tidak boleh direduksi hanya pada aspek kecerdasan intelektual atau keterampilan pragmatis semata. Menurutnya, manusia memiliki potensi akal, ruh, dan jasad yang harus dikembangkan secara terpadu dan seimbang. Pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif akan melahirkan manusia yang cerdas secara teknis, tetapi miskin orientasi moral dan spiritual.¹³

Al-Attas menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah penanaman adab, bukan sekadar proses transfer ilmu (*ta'lim*). Adab dipahami sebagai kondisi batin yang melahirkan perilaku yang benar, adil, dan bijaksana dalam menggunakan ilmu. Dengan adab, ilmu tidak disalahgunakan, melainkan diarahkan untuk mendekatkan manusia kepada Allah dan mewujudkan kemaslahatan sosial.¹⁴ Oleh karena itu, pengembangan potensi manusia harus dimulai dari pembentukan adab sebagai fondasi intelektual dan spiritual.

Adab menurut al-Attas mencakup pengenalan (*ma'rifah*) dan pengakuan (*i'tirāf*) terhadap tempat yang tepat bagi segala sesuatu sesuai dengan tatanan hierarki yang benar. Hierarki ini mencakup hubungan manusia dengan Allah, hubungan antara akal dan wahyu, serta hubungan antar-disiplin ilmu¹⁵ Dalam konteks ini, akal memiliki peran penting, tetapi tidak berdiri secara otonom; akal harus tunduk dan dipandu oleh wahyu agar tidak terjerumus pada kesalahan epistemologis dan moral.¹⁶ Dengan demikian, pengembangan potensi akal dalam pendidikan Islam diarahkan agar berfungsi secara benar sesuai fitrahnya.

Lebih lanjut, al-Attas menekankan pentingnya integrasi antara ilmu fardhu 'ain dan fardhu

¹² Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Haidar Baqir, (Bandung: Mizan, 1994), hal. 53

¹³ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization [ISTAC], 1993), hlm. 17–18.

¹⁴ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1999), hlm. 34–35

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 36–37

¹⁶ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 2001), hlm. 143–144.

kifayah dalam sistem pendidikan Islam. Ilmu fardhu ‘ain berfungsi membentuk kesadaran spiritual, keimanan, dan akhlak peserta didik, sedangkan ilmu fardhu kifayah berperan mengembangkan kemampuan intelektual dan profesional untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.¹⁷ Pemisahan keduanya akan menyebabkan ketimpangan perkembangan potensi manusia, baik ke arah spiritualisme yang kering dari realitas maupun intelektualisme yang kehilangan nilai.

Dengan integrasi tersebut, pendidikan Islam menurut al-Attas diharapkan mampu melahirkan manusia yang kompeten secara keilmuan, memiliki kedalaman spiritual, serta kesadaran etis yang kuat. Inilah bentuk ideal pengembangan potensi manusia dalam pendidikan Islam, yaitu terbentuknya manusia beradab (*insān adabī*) yang mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi secara bertanggung jawab.¹⁸

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas, dapat disimpulkan bahwa konsep manusia dalam pendidikan Islam dipahami secara utuh dan integral, meliputi dimensi jasmani, akal, dan ruhani. Manusia tidak dipandang sekadar sebagai makhluk biologis atau rasional, melainkan sebagai makhluk berilmu dan beradab yang memiliki tanggung jawab moral dan spiritual kepada Allah SWT. Kesalahan dalam memahami hakikat manusia akan berimplikasi langsung pada kesalahan arah dan tujuan pendidikan.

Syed Muhammad Naquib al-Attas menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah penanaman adab (*ta’dib*), yaitu pengenalan dan pengakuan terhadap kedudukan yang tepat bagi segala sesuatu sesuai dengan tatanan hierarki ilahi. Konsep adab menjadi fondasi utama dalam pembentukan kepribadian manusia, sekaligus sebagai pengendali dalam penggunaan ilmu agar tidak menyimpang dari nilai kebenaran dan keadilan.

Dalam konteks pengembangan potensi manusia, al-Attas menekankan pentingnya keseimbangan antara pengembangan intelektual, spiritual, dan moral. Pendidikan Islam tidak boleh hanya berorientasi pada kecerdasan kognitif dan keterampilan praktis, tetapi harus

¹⁷ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, hlm. 40–42.

¹⁸ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*, hlm. 98–100.

mengintegrasikan ilmu fardhu ‘ain dan fardhu kifayah secara harmonis. Integrasi ini bertujuan membentuk manusia yang memiliki kompetensi keilmuan sekaligus kesadaran spiritual dan etika yang kuat.

Dengan demikian, pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas diarahkan untuk melahirkan manusia beradab (*insān adabī*) yang mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi secara bertanggung jawab. Konsep ini menegaskan bahwa pendidikan Islam sejatinya merupakan proses pembentukan manusia seutuhnya yang berorientasi pada pengabdian kepada Allah dan kemaslahatan kehidupan dunia serta akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ismail SM dalam Ruswan Thayib dan Dar Muin, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 271.
- Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Naquib al-Attas*, terj. Hamid Fahmy, dkk (Bandung: Mizan, 2003), 45.
- Ismail SM dalam Ruswan Thayib dan Dar Muin, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 271.
- Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Naquib al-Attas*, terj. Hamid Fahmy, dkk (Bandung: Mizan, 2003), 45.
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, ed. III, cet. IV (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 291.
- Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1999), 14–15.
- Ismail SM dalam Ruswan Thayib dan Dar Muin, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 271.
- Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Naquib al-Attas*, terj. Hamid Fahmy, dkk (Bandung: Mizan, 2003), 45.
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, ed. III, cet. IV (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 291.
- Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1999), 14–15.